

BAB IV PEMBAHASAN

A. Isi Kitab *Adabud Dunya Wad Din*

1. Biografi al-Mawardi

a. Riwayat Hidup al-Mawardi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basri al-Syafi’i. Ia lebih dikenal dengan sebutan “al-Mawardi” dinisbatkan kepada profesi ayahnya sebagai perangkai dan penjual bunga mawar (*ma’u al-wardi*).¹ Beliau merupakan salah satu tokoh intelektual islam, seorang yang *faqih* dan *hafid* dari salah satu ulama fiqih terbesar Madzhab Syafii, seorang lelaki dari tokoh-tokoh politik yang paling menonjol di masa Daulah Abbasiyah, dan penulis yang ahli, yang matang pemikirannya, yang jelas gaya bahasa, yang mewariskan karya-karyanya yang terkemuka kepada banyak umat islam.

Al-Mawardi lahir di Basrah, Irak, beliau hidup pada tahun 364-450 H (85 tahun), dan telah hidup pada budaya keislaman yang mengalami masa kejayaannya. Yaitu manakala Daulah Abbasiyah mencapai pencapaian yang tinggi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan memunculkan banyak para ulama’ terkemuka, yang mengumpulkan hasil budaya-budaya yang beraneka ragam dan memadukannya diantara unsur-unsur keislaman, dan apa yang dijadikan kepada umat islam dari warisan umat-umat terdahulu.²

b. Pendidikan dan Karir al-Mawardi

Al-Mawardi mengawali belajarnya di Basrah. Beliau belajar hadist pada banyak ulama’ hadist, diantaranya, al-Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jaballi, Muhammad bin Adi bin Zuhar al-Muqri, Muhammad bin al-Ma’li al-Azdi, dan Ja’far bin Muhammad bin al-

¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, Cet-1, hlm. 57.

² Abi Hasan Ali al-Mawardi, *Adabud Dunya wad Din*, Al-Haramain, Surabaya, 2000, hlm. 3.

Fadh al-Baghdadi. Dalam ilmu fiqh, al-Mawardi berguru pada Abdul Qasim Abdul wahid bin Muhammad ash-Shabmari , seorang hakim di Basrah, dan kepada Abu Hamid Ahmad bin Abi Thahir al-Isfiraini di Baghdad. Kemudian ia pindah ke Baghdad untuk kembali menuntut ilmu, disana ia berjumpa Syaikh Ahmad bin Abi Thohir al-Isfirayni (wafat pada tahun 406 H) untuk belajar ilmu fiqh, sehingga ia mewarisi semua ilmunya. Dan tidak diketahui lagi guru-guru selain yang telah disebutkan di atas, akan tetapi beliau juga memiliki keahlian dalam bidang sastra dan syair, nahwu, filsafat, dan ilmu sosial, meskipun tidak ditemukan sumber yang pasti dari mana ia mempelajari ilmu-ilmu tersebut.³

Setelah menyelesaikan studinya, al-Mawardi menjadi seorang yang ahli tafsir, hadist, tata bahasa, dan sastra Arab, filsafat, politik, ilmu-ilmu kemasyarakatan, etika, dan terutama fiqh. Kemampuannya itu membuatnya terpilih menjadi hakim di banyak negara, sebagai ketua hakim di “Ustuwa”, wilayah yang terletak dari arah Nisabur dan Tasyramil. Menurut suatu riwayat, wilayah tersebut terdiri dari 93 desa yang mempunyai kota Khobusan. Dan setelah mengelilingi prospek yang banyak, ia kembali ke Baghdad, maka ia belajar lagi beberapa tahun. Diceritakan, ia belajar dari guru-guru yang ada di Basrah dan tafsir al-qur’an, dan belajar fiqh, ushul fiqh, etika, dan mengarang karya yang banyak. Kemudian beliau terpilih menjadi duta besar dari para tokoh pemerintahan di Baghdad dan Bani Buwaih pada tahun 322-381 H. Itu adalah posisi yang mulia di sisi Khalifah al-Qadir dan di sisi keluarga Buwaih.⁴

c. Murid al-Mawardi

Tidak dijelaskan pada literatur lain mengenai murid-murid al-Mawardi yang sangat banyak kecuali dua orang lelaki. Yang pertama , yaitu seseorang yang terkenal, ulama’ hadist terbesar pada zamannya

³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

dan ahli sejarah, yang bernama Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit (463-492 H). Dan yang kedua adalah Abu al-‘Az Ahmad bin ‘Abdullah bin Kadis.⁵

d. Karya-karya al-Mawardi

Al-Mawardi telah mewariskan banyak kitab yang sangat bermanfaat, namun hanya sedikit yang sampai kita, yaitu sebanyak 12 kitab. Semua kitab tersebut dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu : keagamaan, politik dan masyarakat, serta sastra dan etika.⁶

Pertama, di bagian keagamaan ada kitab 5 kitab yaitu Kitab *Tafsir*, Kitab *al-Hawi al-Kabir*, Kitab *Iqna*’, Kitab *Adab al-Qadhi*, dan Kitab *A’lamun Nubuwwah*.

Kedua, dibagian politik dan masyarakat ada 3 kitab yaitu : Kitab *Ahkam Sulthaniyah*, Kitab *Nashihatul Muluk*, Kitab *Tashil an-Nadzar wa Ta’jil ad-Dufr*, dan Kitab *Qawaninal Wazarah wa Siyasah al-Mulk*.

Ketiga, dibagian sastra dan etika ada 3 kitab yaitu : Kitab *Nahwu*, Kitab *Amtsal wa al-Hukm*, dan Kitab *al-Bughyah al-‘Ulya fi Adabi ad-Dunya wa ad Din*, yaitu Kitab yang ada di tangan kita pada saat ini yang lebih dikenal dengan nama *Adabud Dunya wad Din*.

e. Kedudukan al-Mawardi dalam Sejarah Pemikiran Islam

Karisma al-Mawardi di tengah-tengah masyarakat Islam, tidak terlepas dari sikap konsistensinya dalam usahanya menyertakan unsur-unsur keagamaan dalam berbagai pemikirannya yang tertuang dalam karya-karyanya. Ada kesamaan corak pemikiran antara al-Mawardi dan Imam Ghozali, keduanya sebagai penganut Sunni dan hidup di masa-masa akhir kekhalifahan Abbasiyah. Berbagai pemikiran dan teori keilmuan Islam dari masa al-Mawardi sampai masa Imam Ghozali, khususnya dalam bidang politik, secara implisit mengecam pemisahan antara agama dan politik dengan menggunakan simbol-simbol institusi kekhalifahan. Oleh karena itu, teori-teori pemikiran yang berkembang saat itu, termasuk teori-teori pemikiran al-Mawardi yang sangat

⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

menekankan kesinambungan dan keterkaitan antara pemikiran-pemikiran keagamaan dengan berbagai perkembangan ilmu-ilmu lainnya di masa-masa mendatang, termasuk etika dan politik.

Al-Mawardi sebagai intelektual muslim, tidak puas hanya mengikuti madzhab pemikiran tertentu yang berkembang pada masanya bila madzhab pemikiran tersebut ternyata kurang memuaskan atau bertentangan dengan logika pemikiran pribadinya. Semangat kebebasan intelektual ini mendorong al-Mawardi, dalam beberapa hal berbeda dengan pemikir-pemikir sunni yang lain, yang kaku memegang prinsip-prinsip madzhab yang dianutnya, untuk berani berbeda bila menurutnya hal itu tidak sesuai semangat dan logika pemikirannya. Semangat untuk tidak hanya membenarkan prinsip-prinsip kemadzhaban yang dipegangnya, mendorong pemikiran-pemikiran keagamaan al-Mawardi amat dekat dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang di kalangan Mu'tazilah. Tuduhan tersebut didasarkan pada keberanian al-Mawardi memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dan juga persetujuannya terhadap beberapa butir pemikiran Mu'tazilah.

Padahal pandangan tentang akal yang memastikan yang benar dari yang salah dan tidak mungkin ia bertentangan dengan wahyu, tapi lebih didasarkan karena al-Mawardi menempatkan akal pada posisi yang penting dan bukan meletakkannya di atas otoritas wahyu. Pemikirannya tentang hal-hal yang wajib menurut akal selalu mendapatkan konfirmasi dari wahyu, menunjukkan konsistensi al-Mawardi menempatkan akal sebagai anugerah Tuhan yang bekerja sama saling melengkapi dengan wahyu. Oleh karena itu nampak jelas bahwa al-Mawardi bukan pengikut Mu'tazilah.⁷

⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, Cet-1, hlm. 98-100.

2. Konsep al-Mawardi Tentang Etika dalam Kitab *Adabud Dunya Wad Din*

a. BAB I : Akal dan Hawa Nafsu

1) Akal

العقل اس الفضائل، اعلم ان لكل فضيلة اس، ولكل ادب ينبوعا،
واس الفضائل، وينبوع الاداب، هو العقل، الذي جعل الله تعالى للدين
اصلا، وللدنيا عمادا

Artinya : *Akal adalah dasar kemuliaan. Ketahuilah bahwa setiap kemuliaan memiliki asas dan setiap etika memiliki sumber. Asas kemuliaan dan sumber etika adalah akal, yang dijadikan Allah sebagai pondasi agama dan penopang dunia.*⁸

Maka wajib bagi manusia untuk selalu menjaga dengan menyempurnakannya. Dan Allah menjadikan dunia tunduk sesuai aturan akal. Dengan akal, Allah menumbuhkan kasih sayang diantara makhluk-Nya meski ada perbedaan keinginan, kebutuhan, dan tujuan diantara mereka. Allah membagi kategori ibadah manusia kepada-Nya menjadi dua yaitu : pertama, ibadah yang wajib menurut akal, lalu dikokohkan oleh syari'at dan kedua, ibadah yang menurut akal boleh dilakukan, lalu diwajibkan oleh syari'at. Kedua kategori ibadah ini menjadikan akal sebagai tiangnya. Nabi Muhammad SAW bersabda : “setiap sesuatu dilakukan dengan penopang dan penopang perbuatan manusia adalah akalnya”. Jadi ibadah seseorang kepada Allah tergantung pada akalnya. Dengan akal berbagai pokok permasalahan dapat diketahui, baik dan buruk dapat dibedakan.⁹

Al-Mawardi membagi akal menjadi dua bagian yaitu : akal *gharizi* dan akal *muktasab*.¹⁰

⁸ Abi Hasan Ali al-Mawardi, *Adabud Dunya Wad Din*, Al-Haramain, Surabaya, 2000, hlm. 19.

⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

a) Akal *Gharizi* (Instingtif atau Tabiat)

فالغزيري هو العقل الحقيقي, وله حدّيتعلق به التكليف لا يجاوزه الى
زيادة ولا يقصر الى نقصان

Artinya : *Akal gharizi adalah akal yang sebenarnya. Padanyalah (akal gharizi) batas-batas taklif bergantung, ia tidak akan menambah maupun mengurangi taklif tersebut.*

Akal ini juga yang membedakan manusia dengan semua hewan. Jika akal ini sempurna pada diri seseorang maka orang tersebut baru bisa disebut orang yang berakal, dan dengannyalah manusia menjadi sempurna.

b) Akal *Muktasab* (yang diperoleh dari usaha)

واما العقل المكتسب فهو نتيجة العقل الغزيري, وهو نهاية المعرفة,
وصحة السياسية, واصابة الفكر

Artinya : *Adapun akal muktasab adalah hasil dari akal gharizi, ia adalah wujud dari akhir pengetahuan, benarnya kebijaksanaan dan tepatnya pikiran.*

Akal ini tidak terbatas. Ia akan terus berkembang jika sering digunakan dan berkurang jika sering diabaikan. Akal *muktasab* dapat berkembang melalui salah satu cara dari dua cara yaitu: *Pertama*, jika banyak digunakan dan dalam penggunaannya tidak dihalangi oleh hawa nafsu, ia akan menjadi menjadi tajam laksana mata tombak dan berpandangan benar karena banyaknya melakukan percobaan dan seringnya menangani berbagai masalah.

Kedua, dengan menggunakan kecerdikan dan kecerdasan yang baik. Ini menunjukkan kualitas instuisi di zaman yang tidak menyampingkan instuisi. Jika instuisi ini bersinergi dengan akal *gharizi*, maka hasil dari sinergi adalah berkembangnya akal *muktasab*.

2) Hawa Nafsu

الهوى فهو عن الخير صاد وللعقل مضاد لانه ينتج من الاخلاق قبائحها
ويظهر من الافعال فضائحها ويجعل ستر المروءة مهتوكا ومدخل الشر
مسلوكا

Artinya : *Hawa nafsu adalah pengalang kebaikan dan menjadi lawan bagi akal. Sebab ia dihasilkan dari akhlak tercela, dilahirkan dari perbuatan keji, mengoyak tabir kewibawaan dan menjadi pintu gerbang segala kejahatan.*¹¹

Ketika nafsu menang dan jalan menuju kehancuran terbuka lebar, jadikanlah akal sebagai pengawal tangguh untuk mngawasimu dari jatuh dalam kelalaian, menangkis serangan cepatnya dan mematahkan tipu dayanya. Sebab pengaruh nafsu sangat kuat dan gerbang tipu dayanya sangat samar. Seseorang yang berakal akan didatangi dari dua sisi, sehingga semua bentuk nafsu mempengaruhinya. Yang dimaksud dengan dua sisi di sini adalah kuatnya pengaruh nafsu dan samarnya tipu daya.¹²

Sisi pertama, yaitu ان يقوى سلطان الهوى بكثرة دواعيه (Dilaksanakan dengan cara memperkuat pengaruh nafsu dengan berbagai propaganda)

Sehingga hawa nafsu dan syahwat menguasai manusia sampai akal tidak mampu lagi menangkis dan menghalanginya meskipun berbagai aib tampak jelas dihadapan akal yang tertindas. Inilah yang banyak terjadi pada kaum muda, mereka dikalahkan oleh kuatnya syahwat dan banyaknya propaganda nafsu yang menguasai mereka. Ironisnya mereka sering menjadikan darah mudanya sebagai alasan untuk menuruti kehendak nafsu mereka.¹³

Sisi kedua, yaitu ان يخفى الهوى مكره (Dengan cara hawa nafsu mnyamarkan tipu dayanya).

¹¹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹² *Ibid.*, hlm. 35.

¹³ *Ibid.*, hlm. 35.

Sehingga semua perbuatannya tidak diketahui akal. Maka kejelekan akan tampak seperti kebaikan dan bahaya tampak seperti sesuatu yang bermanfaat. Kondisi ini memberikan satu dari dua dampak. Dampak pertama, jiwa akan cenderung kepada kejelekan karena ia menganggapnya sebagai kebaikan. Kejelekan tidak akan tampak karena prasangka baik jiwa dan ia menganggapnya sebagai kebaikan karena kecenderungan jiwa yang besar. Dampak kedua, memeras otak dalam membedakan sesuatu yang serupa dan mencari ketenangan dengan mengikuti sesuatu yang mudah hingga beranggapan bahwa itulah cara yang paling cocok dan kondisi yang paling baik bagi dirinya, karena tertipu oleh anggapan bahwa yang mudah itu terpuji dan yang susah itu tercela. Hiasan tipu daya adalah memunculkan sikap waspada bagi semua yang menakutkan, dan melahirkan pandangan bahwa semua yang tidak disukai adalah kesusahan.¹⁴

Meskipun nafsu dan syahwat bersatu dalam sebab dan akibat, serta indikasi dan maksud, namun keduanya memiliki perbedaan. Nafsu khusus digunakan untuk pendapat dan keyakinan. Sedangkan syahwat khusus digunakan untuk mendapatkan kenikmatan. Jadi syahwat adalah buah dari nafsu, ia lebih khusus. Sedangkan nafsu adalah sumber dan ia bersifat lebih umum.¹⁵

b. BAB II : Etika Ilmu

ان العلم اشرف ما رغب فيه الراغب وافضل ما طلب وجدّ فيه الطالب وانفع ما كتبه واقتناه الكاسب لانّ شرفه يثمر على صاحبه وفضله ينمي عند طالبه

Artinya : Ilmu adalah sesuatu yang paling mulia bagi orang yang menginginkannya, paling utama bagi orang yang mencarinya, dan paling bermanfaat, yang dihasilkan oleh orang yang berusaha menggapainya. Sebab kemuliaannya memberikan keuntungan pada pemiliknya dan keutamaannya memberikan hasil tambahan bagi pencariya.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

Orang bodoh tidak akan dapat mengetahui keutamaan ilmu. Sebab keutamaan ilmu hanya dapat diketahui dengan ilmu, sedangkan orang bodoh adalah orang yang tidak berilmu sehingga ia pun tidak mengetahui keutamaannya. Ketika orang bodoh tidak memiliki ilmu yang mengantarkannya untuk menggapai keutamaan ilmu, maka secara otomatis ia tidak peduli dengan keutamaannya dan akan merendahkan pemilik ilmu. Orang bodoh mengira bahwa kecenderungan dirinya untuk mendapatkan harta dan kesenangan yang diinginkan lebih pantas untuk dituruti dan dipenuhi dengan cara mengerahkan kemampuan untuk meraihnya.¹⁷

Semua ilmu adalah mulia dan setiap macamnya mempunyai keutamaan sendiri-sendiri, namun menguasai semuanya adalah suatu hal yang mustahil. Ketika tidak ada jalan untuk menguasai semua disiplin ilmu, maka yang harus dilakukan adalah memfokuskan perhatian pada penguasaan disiplin ilmu yang paling penting dan utama, yakni ilmu agama. Sebab orang yang melakukan ibadah tanpa mengetahui sifat dan syarat-syaratnya, maka ibadahnya tidak sah.¹⁸

Seseorang yang meremehkan ilmu agama akan cenderung kepada ilmu-ilmu logika dan menganggap bahwa ilmu-ilmu tersebut lebih layak mendapatkan porsi utama dan lebih pantas untuk dikembangkan. Mereka yang lebih mengedepankan ilmu logika berpegang pada argumentasi mereka yang beraneka ragam dan tunduk kepada kehendak hawa nafsu yang bermacam-macam ketika perbedaan dan pertikaian yang menjadi masalah mereka lebih diprioritaskan, dan kondisi mereka yang menjurus pada pertikaian dan perpecahan diberi kelonggaran, sehingga mereka pun mencampakkan agama yang sebenarnya dapat mencocokkan dan menyatukan mereka.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 43.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

Menurut al-Mawardi terdapat faktor-faktor penyebab seseorang tidak ingin menuntut ilmu, yaitu :²⁰

1) لكبر سنّه واستحائه من تقصيره في صغره ان يتعلم في كبره فرضى بالجهل ان يكون
موسوما به

Artinya :*Karena sudah lanjut usia sehingga ia rela dengan cap kebodohan yang melekat pada dirinya.*

2) لتعذرالمادة وشغله اكتسابها عن التمس العلم

Artinya :*Karena godaan materi, karena kesibukannya mencari materi membuatnya lupa menuntut ilmu.*

3) ما يظنّه من صعوبته وبعدغايتته ويخشى من قلة ذهنه وبعد فطنته

Artinya :*Anggapan bahwa ilmu itu sulit dan menjauhkan dari tujuan, disamping ia juga khawatir dengan keterbatasan kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya.*

4) ان يصوّر نفسه حرفة اهله وتضايق الامور مع الاستغال به حتّى يسمهم بالإدبار
ويتوسمهم بالحرمان

Artinya :*Pemikiran bahwa dirinya menjadi tulang punggung keluarganya dan terbaikannya berbagai masalah karena sibuk menuntut ilmu, sehingga ia dicap sebagai orang-orang yang terbelakang dan bernasib buruk.*

Bagi orang yang tidak menyukai ilmu seyogyanya berusaha memunculkan rasa cinta pada ilmu dalam dirinya. Bagi orang yang mencintai ilmu sebaiknya mencarinya. Bagi orang yang mencari ilmu seyogyanya memperbanyak ilmu yang dicarinya. Dan bagi orang yang memperbanyak ilmu sebaiknya mengamalkannya. Jangan mencari ilmu untuk meninggalkannya karena suatu tuntutan, atau melalaikannya karena suatu urusan.²¹

1) Tahapan Dalam Menuntut Ilmu

²⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

Semua ilmu memiliki bagian awal dan akhir, memiliki pengantar yang menjadi jalan menuju intinya. Karenanya, penuntut ilmu seharusnya memulai proses belajarnya dari bagian awal untuk sampai pada bagian akhir, mempelajari bagian pengantar untuk sampai pada bagian inti. Jangan mempelajari bagian akhir sebelum membaca bagian awalnya dan jangan pula membaca bagian inti sebelum menguasai pengantarnya. Jika hal ini tidak dilakukan, maka ia tidak akan memahami bagian akhir dan tidak menguasai intinya. Sebab sebuah bangunan tidak akan bisa berdiri tanpa adanya pondasi, dan buah tidak akan bisa dipetik tanpa ditanam terlebih dahulu.²²

2) Etika Penuntut Ilmu

Berikut dijelaskan beberapa etika yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu menurut al-Mawardi, yaitu :²³

a) اِنَّ لِلْمُتَعَلِّمِ فِي زَمَانٍ تَعَلَّمَهُ تَمَلُّقًا وَتَذَلُّلًا

Artinya :*Bagi penuntut ilmu harus memiliki sifat mengiba dan merendahkan diri.*

Jika keduanya diamalkan, ia akan beruntung. Sedangkan jika ditinggalkan, ia tidak akan mendapatkan ilmu apapun. Sebab sifat mengiba kepada guru dapat membuat guru tersebut mengeluarkan ilmunya yang bersifat rahasia. Sedangkan sifat merendahkan diri menjadi guru selalu bersabar dalam membimbingnya. Dengan memberikan ilmunya yang bersifat rahasia, murid akan mendapatkan manfaat. Sedangkan kesabaran guru akan membuat murid mendapatkan banyak ilmu.

b) لِيَعْرِفَ لَهُ فَضْلَ عِلْمِهِ وَلِيَشْكُرَ لَهُ جَمِيلَ فِعْلِهِ

Artinya :*Harus mengetahui keutamaan ilmu guru tersebut dan berterima kasih atas perlakuan baiknya.*

²² *Ibid.*, hlm. 55.

²³ *Ibid.*, hlm. 75.

c) وليكن مقتديا بهم في رضى اخلاقهم متشبهها بهم في جميع افعالهم

Artinya : *Hedaklah seorang murid mencontoh semua akhlak baik gurunya dan meniru perbuatannya sehingga ia menjadi terbiasa dan tumbuh dengan akhlak tersebut.*

3) Larangan Bagi Penuntut Ilmu

Ada beberapa larangan dalam menuntut ilmu yaitu :²⁴

a) وليحذر المتعلم البسط على من يعلمه وإن آنسه والإدلال عليه وإن تقدمت صحبته

Artinya : *Seorang murid tidak boleh menganggap enteng orang yang mengajarnya dan berani kepadanya meskipun ia sudah lama bergaul dengannya.*

b) ولا يظهر له الاستكفاء منه والاستغناء عنه

Artinya : *Seorang murid tidak boleh menampakkan rasa puas dan tidak membutuhkan lagi pada gurunya.*

c) ولا ينهى ان يبعثه معرفة الحق له على قبول الشبهة منه ولا يدعوه ترك الاعنات له على التقليد فيما اخذ عنه

Artinya : *Karena didorong oleh perasan ingin memenuhi hak guru, tidak seharusnya murid menerima hal-hal yang syubhat(samar) darinya dan tidak menyusahkan dirinya demi mengikuti semua yang diajarkan sang guru.*

d) واذا قرب منك العلم فلا تطلب ما بعد واذا سهل من وجهه فلا تطلب ما صعب واذا حمدت من خبرته فلا تطلب من لم تختيره

Artinya : *Ketika ilmu sudah hampir kau raih, janganlah kau mencari yang masih jauh. Ketika dari satu sisi ilmu bisa diraih dengan mudah, maka janganlah mencari yang sulit didapat. Jika kau memuji orang yang sudah kamu ketahui jati dirinya, maka janganlah kau mencari orang yang belum kau ketahui jati dirinya (untuk menuntut ilmu kepadanya).*

4) Etika Ulama

فأما يجب ان يكون عليه العلماء من الاخلاق هي التواضع ومجانبة العجب

²⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

Artinya :*Etika yang pantas dan harus dimiliki seorang ulama' adalah tawadhu' dan 'ujub (menjauhi sikap membanggakan diri).*²⁵

Sebab tawadhu' dapat membangkitkan kasih sayang sedangkan 'ujub akan membuatnya menjadi memuakkan. Sifat 'ujub adalah jelek bagi setiap orang, sedangkan bagi ulama' akan membuatnya lebih jelek lagi karena ia adalah panutan banyak orang. Banyak ulama' yang disusupi perasaan 'ujub karena bersatunya mereka dengan keutamaan ilmu. Padahal jika mereka mau melihat dengan penglihatan yang benar dan berbuat sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, maka sikap tawadhu' akan lebih baik baginya dan menjauhi sifat 'ujub akan membuatnya lebih mulia.²⁶

Orang yang membanggakan diri dengan ilmu yang dimilikinya sebenarnya adalah orang memiliki sedikit ilmu. Sebab ia tidak mengetahui kemampuannya dan mengira bahwa dengan menyelaminya, ia telah meraih banyak ilmu. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu yang luas dan pikiran yang terarah mengetahui bahwa jarak yang harus ditempuhnya masih jauh dan ia sama sekali tidak mengetahui akhir ilmu pengetahuan sehingga menghalanginya untuk berlaku 'ujub.²⁷

Menurut asy-Sya'bi sebagaimana dikutip oleh al-Mawardi :

*Ilmu itu ada tiga level. Orang yang baru sampai pada level pertama akan menjadi sombong dan mengira dirinya telah menguasai semuanya. Orang yang sampai pada level kedua akan merasa kecil hati dan merasa bahwa dirinya belum memperolehnya sama sekali. Adapun level yang ketiga adalah sangat jauh, yang tidak akan pernah dicapai oleh seorangpun selamanya.*²⁸

²⁵ *Ibid.*, hlm. 80.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 80.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 81.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 81.

c. BAB III : Etika Agama

Ketika Allah SWT membebani manusia untuk beribadah kepada-Nya mengharuskan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya, mengutus para Rasul dan mensyari'atkan agama-Nya kepada mereka, itu bukan disebabkan oleh suatu kebutuhan yang membuat-Nya membebani mereka dan juga bukan karena suatu keharusan yang menuntun-Nya pada peribadatan mereka. Ini semua karena Allah ingin memberikan manfaat kepada mereka sebagai betuk anugerah-Nya, sebagaimana anugerah-Nya yang terkandung dalam semua nikmat-Nya yang tidak terhitung.²⁹

Allah membagi hukum agama yang dibebankan kepada manusia menjadi tiga bagian : *pertama*, hukum yang diperitahkan Allah untuk diyakini, *kedua*, hukum yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan, *ketiga*, hukum yang diperitahkan Allah untuk ditinggalkan.³⁰

- 1) Adapun hukum yang diperintahkan Allah untuk di yakini terbagi menjadi dua bagian yaitu إثباتا ونفيا (mengkokohkan dan menafikan). Yang dimaksud mengkokohkan disini adalah mengkokohkan ke-Esaan Allah dan difat-sifat-Nya, mengkokohkan pengiriman Rasul-Rasul-Nya, dan membenarkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan maksud menafikan di sini adlalah menolak adanya pendamping anak, kebutuhan dan kejelekan yang dinisbatkan kepada Allah.
- 2) Selanjutnya, hukum yang diperintahkan Allah untuk dilakukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu : *pertama*, perintah yang berhubungan dengan fisik, sprti shalat dan puasa, *kedua*, perintah yang berhubungan dengan harta, seprti zakat dan kafarat, *ketiga*, perintah yang berhubungan dengan fisik dan harta sekaligus, seperti ibadah haji dan jihad. Pembagian ini bertujuan supaya mereka dapat

²⁹ *Ibid.*, hlm. 94.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

melakukannya dengan mudah sebagai bentuk dari anugerah Allah kepada mereka.

- 3) Selanjutnya, hukum yang diperintahkan Allah untuk ditinggalkan terbagi menjadi tiga : *pertama*, bertujuan untuk menjaga kehidupan dan demi kebaikan tubuh manusia, seperti larangan membunuh, memakan kotoran, meminum minuman keras yang akibatnya dapat merusak dan menghilangkan akal. *Kedua*, untuk menyatukan dan memperbaiki hubungan sesama manusia, seperti larangan marah, sewenang-wenang, berlaku dzalim dan berlebih-lebihan yang mengakibatkan putusnya tali silaturrahi dan kemarahan. *Ketiga*, untuk menjaga nasab dan menghormati muhrim mereka, seperti larangan berzina dan menikahi orang-orang yang haram untuk dinikahi (*mahram*).

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Allah mewajibkan manusia untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemugkaran) supaya *amar ma'ruf* itu menjadi pengokoh bagi perintah-perintah-Nya, dan *nahi munkar* menjadi penguat bagi larangan-larangan-Nya. Dengan demikian orang yang melakukan kemugkaran layak untuk diberi peringatan dan orang yang bergaul dengan para pelaku kemugkaran layak untuk dicela.³¹ Dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar* yang terimplementasikan dengan melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, manusia terbagi menjadi 4 golongan yaitu :³²

- a) من يستجيب الى فعل طاعة ويكف عن ارتكاب المعاصي

Artinya : *Orang yang segera melakukan ketaatan dan menahan diri dari segala bentuk kemaksiatan.*

Inilah keadaan ahli agama yang paling sempurna dan sifat orang-orang bertaqwa yang paling utama. Orang seperti ini berhak

³¹ *Ibid.*, hlm. 101.

³² *Ibid.*, hlm. 103.

menerima dua pahala, pahala melaksanakan kewajiban dan pahala ketaatan.

b) من يمتنع من فعل الطاعات ويقدم على ارتكاب المعاصي

Artinya : *Orang yang tidak mau melakukan ketaatan dan lebih mengutamakan kemaksiatan*

Inilah keadaan terburuk dan sifat paling jahat hamba Allah. Ia pantas menerima siksa atas kelalaiannya dari melaksanakan semua yang diperintahkan kepadanya sebagai bentuk dari ketaatannya dan menerima azab atas keberaniannya melakukan kemaksiatan.

c) من يستجيب الى فعل الطاعات ويقدم على ارتكاب المعاصي

Artinya : *Orang yang melakukan ketaatan, tapi juga melakukan kemaksiatan.*

Orang seperti ini layak mendapatkan siksa karena kegagalannya mengalahkan syahwat sehingga ia melakukan kemaksiatan meskipun ia selamat dari kelalaian dalam menjalankan ketaatan.

d) من يمتنع من فعل الطاعات ويكف على ارتكاب المعاصي

Artinya : *Orang yang tidak mengerjakan ketaatan, tetapi juga tidak melakukan kemaksiatan.*

Orang seperti ini layak mendapatkan azab karena melalaikan agamanya dan diancam dengan azab yang menakutkan karena tipisnya keyakinannya.

d. BAB IV : Etika Dunia

Kebaikan dunia akan membawa kebaikan bagi seluruh manusia akibat dilaksanakannya semua amanah dan kuatnya agama mereka. Sebaliknya, kerusakan dunia dapat merusak semua penghuninya akibat minimnya rasa amanah dan lemahnya agama mereka. Jadi tiada sesuatu yang amat bermanfaat melebihi kebaikan dunia dan tidak ada pula sesuatu yang amat berbahaya melebihi kerusakan dunia. Sebab manusia yang kuat agamanya dan menjalankan amanah yang dibebankan kepadanya, maka tidak ada yang berhak ia peroleh selain manfaat

dunia. Sedangkan manusia yang lemah agamanya dan tidak memiliki sifat amanah, maka tidak ada yang pantas ia terima selain dari bencana dunia.³³ Ada enam fondasi yang dapat membuat dunia menjadi baik, sehingga keadaannya menjadi teratur dan semua hal yang terkait dengannya berjalan dengan semestinya, yaitu :³⁴

- 1) الدين المتبع (agama yang dianut), sebab agama dapat memalingkan jiwa dari keinginan syahwatnya dan melembutkan hati dari ambisinya, sehingga agama menjadi pembendung bagi nurani, penekan bagi gejolak instuisi, pengawas jiwa yang sedang dalam kesendiriannya, dan pemberi penasehat saat ia ditimpa musibah. Ini semua tidak akan dicapai kecuali melalui agama dan manusia tidak akan menjadi baik kecuali dengannya. Dengan demikian, agama adalah pondasi utama untuk mendapatkan kebaikan dan keharmonisan dunia, dan menjadi salah satu faktor penting dalam menertibkan dan menyelamatkan perkara-perkara yang terkait dengannya.
- 2) سلطان قاهر (penguasa yang tegas), dengan ketegasannya berbagai keinginan yang berbeda dapat diseimbangkan. Dengan kewibawaannya, hati yang terpisah-pisah dapat disatukan. Dengan kemampuannya, tangan-tangan para pengganggu dapat dipatahkan. Dan dengan rasa takut kepadanya, orang-orang yang melenceng dapat diluluhkan hatinya.
- 3) عدل شامل (keadilan yang menyeluruh), keadilan yang menyeluruh dapat mendorong terjadinya persatuan dan ketaatan, dapat digunakan untuk membangun negeri, mengembangkan harta, memperbanyak keturunan, dan memberi ketentraman bagi pemerintah. Tidak ada sesuatu yang bisa dengan cepat menghancurkan bumi dan merusak hati manusia selain kedzaliman.

³³ *Ibid.*, hlm. 135.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

Sebab kedzaliman tidak akan berhenti dan tidak pula memiliki batas tertentu, setiap bagiannya menyebabkan kerusakan.

- 4) Seseorang disebut telah berlaku adil kepada dirinya jika ia telah membawa dirinya untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Kemudian menempatkan dirinya tepat berada di tengah-tengah dua sifat berikut : dari melampaui batas dan dari kelalaian.
- 5) أمن عام (keamanan yang menyeluruh), keamanan yang terjamin dapat membuat jiwa merasa tentram, orang yang tidak bersalah merasa tenang, dan orang yang lemah akan merasa diperhatikan.
- 6) خصب دار (kesuburan yang terus menerus), kesuburan dapat melapangkan jiwa dalam segala keadaan dan dapat menyatukan orang kaya dan miskin. Kesuburan dapat meminimalisir kedengkian, menghilangkan rasa saling membenci diantara orang-orang miskin, melapangkan jiwa untuk selalu memberi dan menyambung tali persaudaraan diantara manusia. Kesuburan merupakan faktor terkuat untuk memperbaiki dunia dan mengatur kondisinya, karena kesuburan mampu menghantarkan seseorang menjadi kaya dan kekayaan dapat melahirkan sifat amanah dan kedermawanan.
- 7) أمل فسيح (cita-cita yang tinggi), cita-cita tinggi dapat mendorong seseorang untuk meraih sesuatu dengan keterbatasan usianya dan dapat mendorongnya untuk menggapai sesuatu yang tidak dicita-citakan dalam hidupnya.

Memperbaiki Kondisi Manusia Di Dunia

Ada tiga hal yang dapat membuat keadaan manusia di dunia mejadi baik, dimana ketiga hal ini berfungsi sebagai kaidah dan sistem yang mengendalikan urusan dan keadaannya, yaitu :³⁵

³⁵ *Ibid.*, hlm. 208.

- a) *نفس مطيعة* (jiwa yang taat). Jika jiwa taat pada kebenaran, maka kebenaran akan menguasainya. Sebaliknya, jika jiwa mengingkari kebenaran, ia dapat menguasainya namun kebenaran tidak dapat menguasai jiwanya. Barang siapa yang tidak bisa menguasai jiwanya sendiri, sudah dapat dipastikan ia tidak bisa menguasai jiwa orang lain. Barang siapa jiwanya mengingkari kebenaran yang tampil di hadapannya, maka ia akan lebih mengingkari lagi kebenaran yang dibawa orang lain.

Ketaatan jiwa terdiri dari dua macam, pertama dengan ketulusan dan kedua dengan kepatuhan. Ketulusan adalah melihat suatu permasalahan sesuai dengan yang sebenarnya. Sedangkan kepatuhan adalah segera melakukan kebaikan jika diperintah dan segera meninggalkan kejahatan jika diberi peringatan.

- b) *الالفة الجامعة* (adanya ikatan kasih sayang yang menyeluruh). Sebab kecenderungan manusia adalah suka menyakiti dan memiliki penyakit hasud. Jika tidak ada ikatan kasih sayang, dirinya akan direnggut oleh tangan-tangan hasud dan dikuasai oleh hawa nafsu musuhnya sehingga ia tidak dapat merasakan kenikmatan dan tidak ada waktu yang mau berpihak kepadanya. Namun dengan kasih sayang, ia dapat mengalahkan musuhnya dan menghalangi orang-orang yang hasud kepadanya sehingga ia pun dapat merasakan kenikmatan dan mendapatkan waktunya dari mereka meskipun untuk mendapatkan waktu dan kenikmatannya ia mengalami kesulitan dan menghadapi bahaya. Jadi kasih sayang mampu menyatukan sesuatu yang tercerai berai dan mencegah kehinaan.³⁶
- c) *المادة الكافية* (tersedianya kebutuhan materi yang cukup hingga jiwa manusia merasa tenang menghadapi dunia). Sebab kebutuhan manusia adalah suatu keharusan, tak seorang pun yang bisa lari darinya. Tanpa materi yang menjadi penopang jiwa, kehidupan akan terancam dan pada saat bersamaan ia tidak dapat menjalankan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 148-149.

ajaran agama sebagaimana mestinya. Ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, jiwanya menjadi lemah dan kehidupan dunianya akan kacau. Sebab sesuatu yang bergantung kepada yang lainnya akan menjadi sempurna bila tempat bergantungnya itu sempurna dan akan kacau bila tempat bergantungnya juga kacau. Lalu ketika semua materi yang dibutuhkan terpenuhi, maka semua problematika kehidupannya dengan sendirinya akan melemah tanpa diminta dan akan hilang tanpa diketahui penyebabnya.

Materi adalah hasil yang diperoleh dari harta asal yang berkembang. Harta asal ini ada dua macam : tanaman yang berkembang dan binatang yang berkembang biak. Sedangkan usaha adalah perbuatan manusia untuk menghasilkan materi dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini dapat ditempuh dengan dua usaha : dengan perdagangan dan memanfaatkan kemampuan (berkarya). Dua bentuk usaha ini adalah cabang dari dua bentuk materi diatas. Dengan demikian cara memperoleh materi dan usaha yang ditempuh untuk mendapatkannya ada empat yaitu : pertanian, hasil peternakan, laba perdagangan dan berkarya.

e. BAB V : Etika Jiwa

اعلم انّ النفس محبولة على شيم مهمة واخلاق مرسلّة لا يستغنى محمودها عن
التأديب ولا يستكفى بالمرضى منها عن التهذيب لأنّ محمودها اضدادا مقابلة
يسعدها هوى مطاع وشهوة غالبية

Artinya : *Ketahuilah bahwa jiwa dapat melahirkan tabiat buruk dan perilaku tercela yang perlu dididik agar menjadi terpuji dan tidak cukup hanya dengan menerima apa adanya. Sebab yang terpuji saja masih memiliki lawan yang dibantu oleh hawa nafsu dan syahwat yang dapat mengalahkannya.*³⁷

Jika pendidikan jiwa diabaikan dengan menyerahkannya pada akal atau tunduk kepada sesuatu yang terbaik menurut tabiat, maka tindakan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 226.

menyerahkan pada akal dapat menghilangkan hasil yang dicapai oleh orang-orang yang berusaha, dan tindakan tunduk pada tabiat dapat menyia-nyiakan penyesalan orang-orang yang gagal. Akhirnya pendidikan ini menjadi tidak berfungsi dan orang seperti ini termasuk orang bodoh. Sebab etika dapat diperoleh melalui latihan atau anggapan baik sebuah tradisi.³⁸

Pendidikan etika diajarkan dengan dua cara : pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak masih kecil dan pendidikan yang diajarkan manusia kepada dirinya sendiri ketika ia sedang tumbuh menjadi dewasa. Selanjutnya kita akan menjelaskan tentang etika yang berbentuk latihan dan bersifat dogmatis dalam enam pasal spesifik yang mengandung beberapa tuntunan akhlak yang mesti diperhatikan dan di jadikan pegangan.

1) Pasal Pertama, Sifat Takabur dan Kagum Diri

الكبر والإعجاب يسلبان الفضائل ويكسب الرذائل

Artinya : *Takabur dan mengagumi diri ('ujub) adalah dua sifat yang dapat melucuti kemuliaan dan melahirkan kehinaan.*

Orang yang dikuasai oleh dua penyakit ini tidak akan mau mendengar nasehat dan menerima ajaran-ajaran etika. Takabur adalah sifat sombong yang berasal dari kedudukan, sedangkan mengagumi diri adalah sifat sombong yang berasal dari keutamaan yang dimiliki. Orang takabur meninggikan derajat dirinya di atas derajat orang-orang berilmu, sedangkan orang 'ujub membesar-besarkan keutamaannya melebihi keutamaan yang dimiliki orang-orang beradab.³⁹

2) Pasal Kedua, Akhlak Mulia

Ahli balaghah berkata sebagaimana dikutip oleh al-Mawardi :

³⁸ *Ibid.*, hlm. 226.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 231.

الحسن الخلق من نفسه في راحة, الناس منه في سلامة, والسيئ الخلق
الناس في بلاء, وهو من نفسه في عناء

Artinya : *Akhlak yang baik akan membuat jiwa pemiliknya merasa nyaman dan orang lain menjadi selamat darinya. Sedangkan akhlak yang buruk akan menjadi bencana bagi orang lain dan menjadi penderitaan bagi pemiliknya.*⁴⁰

Orang yang berakhlak baik, sahabatnya akan bertambah banyak dan musuhnya akan berkurang sehingga semua urusan sulit akan menjadi mudah baginya dan hati yang marah akan menjadi lembut kepadanya. Akhlak yang baik ditandai dengan budi pekerti yang lembut, bersikap lunak pada sekitarnya, berwajah ceria, sedikit keenganannya, dan baik perkataannya.⁴¹

3) Pasal Ketiga, Malu

فسيمة الخير الدعة والحياء وسمة الشر القحة والبذاء

Artinya : *Tanda-tanda kebaikan adalah lemah lembut dan malu, sedangkan tanda-tanda keburukan adalah sifat tidak tahu malu dan berperilaku keji.*

Sifat malu bisa dijadikan indikasi yang cukup untuk menunjukkan buruknya jalan yang ditempuh seseorang. Orang yang tidak lagi punya rasa malu dan tidak bisa lagi dicegah dari perbuatan haram bukan berarti bisa bebas melakukan apa saja yang diinginkan dan disukainya.⁴² Sifat malu dalam diri manusia ada 3 macam : pertama, malu kepada Allah, kedua, malu kepada manusia, dan ketiga, malu kepada diri sendiri.⁴³

a) Malu kepada Allah terimplementasikan dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 236.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 237.

⁴² *Ibid.*, hlm. 241.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 242.

- b) Malu kepada manusia ini terimplementasikan dengan cara menahan diri dari berbuat kekejian dan meninggalkan keburukan secara terbuka.
- c) Malu kepada diri sendiri terimplementasikan dengan cara menahan diri dari hal-hal buruk dan selektif dalam bergaul.
- 4) Pasal Keempat, Lemah lembut dan Amarah

Sifat lemah lembut merupakan akhlak paling mulia dan paling berhak dimiliki orang-orang berakal karena kelembutan dapat menyelamatkan kehormatan, membuat badan merasa nyaman, dan menarik pujian. Definisi lemah lembut adalah mengendalikan diri saat berada di puncak kemarahan.

Orang yang tidak marah pada kondisi yang seharusnya ia marah, maka orang tersebut masuk ke dalam golongan orang yang memiliki jiwa rendah dan hina. Orang yang tidak marah pada saat seharusnya ia marah dan sama sekali tidak merasa tersentuh dengan kondisi tersebut berarti telah kehilangan sifat pemberani, tangguh, melindungi, cemburu (terhadap keburukan), membela dan menuntut hak yang merupakan bagian dari keistimewaan jiwa. Sebab semua sifat ini muncul diakibatkan oleh kemarahan. Ketika manusia tidak memiliki sifat-sifat tersebut berarti ia telah meremehkannya. Akhirnya sifat-sifat terpuji lainnya tidak punya tempat lagi dalam jiwa dan kelemahan lembut tidak lagi bersemayam dalam hati.⁴⁴

- 5) Pasal Kelima, Jujur dan Dusta

والكذب جماع كل شرّ، واصل كلّ ذمّ لسوء عواقبه

Artinya : *Bohong adalah gabungan semua kejahatan dan sumber segala dosa karena akibat buruk yang dihasilkannya.*

Kebohongan melahirkan fitnah, fitnah melahirkan kebencian, dan kebencian berakhir dengan permusuhan, padahal tidak ada rasa

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 248.

aman dan tenang dalam permusuhan. Karenanya dikatakan, “orang yang sedikit kejujurannya, sedikit pula temannya”. Kejujuran dan kebohongan berkaitan dengan berita masa lalu, sebagaimana menepati dan mengingkari janji berkaitan dengan sesuatu yang akan datang.⁴⁵

فالصدق هو الإخبار عن الشيء على ما هو عليه

Artinya : *Kejujuran adalah memberitakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada.*

Kedua sifat ini memiliki berbagai faktor pendorong (motif). Faktor pendorong kejujuran bersifat *lazimah* (sesuatu yang tidak dapat dihindari), sedangkan faktor pendorong kebohongan bersifat *'aridhah* (penentangan). Sebab kejujuran sangat dianjurkan oleh akal positif dan dikuatkan oleh syara', sedangkan kebohongan ditentang oleh akal dan syara'.⁴⁶

Adapun faktor pendorong kejujuran tersebut terdiri dari empat dasar yaitu : akal, agama, harga diri atau kehormatan, dan senang dikenal sebagai orang jujur sehingga tidak ada perkataan buruk dan penyesalan dari dirinya. Sedangkan faktor pendorong kebohongan adalah mencari keuntungan dan keselamatan, mencari perhatian, membalas musuhnya dan kebiasaan.⁴⁷

6) Pasal keenam, Dengki dan Berlomba-lomba

Dengki adalah perasaan sedih yang mendalam atas kebaikan-kebaikan yang didapat seseorang yang mulia. Dengki berbeda dengan perlombaan. Namun seringkali orang melakukan kesalahan dengan menyangka bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan adalah kedengkian, padahal sebenarnya tidak demikian. Sebab berlomba-lomba adalah upaya menyerupai orang-orang mulia tanpa membahayakan mereka. Sedangkan kedengkian adalah persaingan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 253.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 253.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 254-256.

yang disertai usaha untuk membahayakan orang yang disaingi. Sebab tujuan pendengki adalah agar orang yang mulia kehilangan kemuliaannya tanpa berusaha untuk mengalihkan kemuliaan tersebut pada dirinya. Inilah perbedaan antara berlomba-lomba dengan kedengkian. Dengan demikian berlomba-lomba adalah sesuatu yang mulia karena ia mengajak seseorang untuk mendapatkan kemuliaan dan meneladani orang-orang mulia.⁴⁸

Selanjutnya akan dipaparkan tentang etika yang terbentuk oleh tradisi. Ada dua macam fungsi tradisi dan kebiasaan dalam membentuk etika : pertama, tradisi yang membentuk etika cabang sedangkan etika pokoknya diwajibkan dengan akal. Kedua, tradisi yang membentuk etika cabang dan pokok, dan bagian kedua ini akan dijelaskan ke dalam 8 pasal yaitu :

1) Pasal Pertama, Etika Bicara dan Diam

Berbicara dapat diartikan sebagai penjelasan yang mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam hati dan menyampaikan berbagai rahasia yang terpendam, dimana hal yang telah disampaikan tidak mungkin ditarik kembali dan kesalahan yang terjadi (salah ucap) tidak mungkin untuk dibantah. Untuk itu, orang berakal harus menjaga diri dari kesalahan dalam berbicara dengan cara menahan diri dari berbicara atau meminimalisirnya.⁴⁹

2) Pasal Kedua, Sabar dan Keluh Kesah

Salah satu anugerah yang baik dan tanda-tanda kebahagiaan seseorang adalah dapat bersabar menghadapi cobaan dan tetap kokoh di tengah musibah. Untuk sabar inilah al-Qur'an diturunkan dan Sunnah Nabi disampaikan.⁵⁰ Manusia yang membuat dirinya melupakan faktor-faktor kenyamanan dan menghalanginya dari sifat kesabaran akan merasakan keputusasaan dan beban

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 261.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 265.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 276.

kesengsaraan yang berlipat ganda, sehingga ia tidak mampu untuk memikulnyadan tidak dapat mendapatkan ketenangan.⁵¹

3) Pasal Ketiga, Musyawarah

انّ من الحزم لكلّ ذى لبّ ألاّ يبرم امرا, ولا يمضى عزمًا والأّ بمشورة ذى الرأى الناصح, ومطالعة ذى العقل الراجع

Artinya : *Sesungguhnya kebijaksanaan orang berakal tidak akan dapat terealisasi kecuali dengan bermusyawarah dengan orang yang mempunyai pemikiran yang benar dan berakal kuat.*

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bermusyawarah, menyampaikan petunjuk-Nya dan berjanji akan selalu bersamanya.⁵² Allah berfirman :

..... وَ شَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.....(سورة ال عمران : ١٥٩)

Artinya : *Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS Ali Imran : 159)*

4) Pasal Keempat, Menyimpan Rahasia

Menyimpan rahasia merupakan penyebab utama tercapainya kesuksesan dan lebih bisa melanggengkan situasi yang baik. Betapa banyak pertumpahan darah terjadi akibat terbongkarnya rahasia dan terhalangnya seseorang untuk mendapatkan keinginannya. Seandainya, ia menyimpannya, ia aman dari cengkramannya, selamat dari akibat buruknya, dan dapat mencapai semua cita-citanya. Memang ada sebagian rahasia yang perlu diceritakan kepada teman karib dan dimintai pendapatnya kepada penasehat yang jujur, karenanya, pilihlah orag berakal untuk menyimpan rahasianya agar betul-betul aman jika ia tidak mendapatkan cara menyembunyikannya. Ia harus benar-benar selektif dalam memilih

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 286.

⁵² *Ibid.*, hlm. 289.

orang yang mampu menjaga rahasianya. Tidak semua orang yang amanah menjaga harta, ia juga amanah dalam menjaga rahasia.⁵³

5) Pasal Kelima, Bercanda dan Tertawa

Bercanda dapat menjauhkan seseorang dari kebenaran, menjadi jalan terputusnya hubungan silaturahmi dan terjadinya kedurhakaan, menghinakan orang yang bercanda dan menyakiti orang yang menjadi obyek bercanda. Karena orang yang sering bercanda akan kehilangan kewibawaan, kehormatan, dan dianggap sebagai penghasut dan orang bodoh.⁵⁴

Sedangkan kebiasaan tertawa dapat membuat orang melalaikan urusan-urusan penting dan lupa memikirkan bencana dan malapetaka yang menyakitkan. Orang yang banyak tertawa akan kehilangan kewibawaan, kehormatan, kedudukan, dan penghargaan di tengah masyarakat. Sebenarnya eksistensi tertawa itu sama dengan bercanda. Orang yang tidak suka tertawa akan dijauhi. Sedangkan jika dilakukan secara berlebihan, maka kondisinya akan menjadi seperti yang telah dijelaskan di atas. Untuk menunjukkan keramahan, gantilah tertawa dengan senyuman dan wajah yang berseri.⁵⁵

6) Pasal Keenam, Pertanda Baik dan Buruk

Tidak ada sesuatu pun yang lebih dapat membahayakan pikiran dan merusak hati selain meyakini tanda-tanda buruk.⁵⁶ Sedangkan orang yang dibantu oleh takdir dan menyesuaikan diri dengan ketentuan Allah adalah orang yang tidak terlalu terkekang oleh rasa pesimis untuk bisa maju, karena ia merasa yakin dengan masa depannya dan akan menemukan banyak jalan menuju kebahagiaannya. Ia tidak dibelenggu oleh rasa takut maupun dikekang oleh sikap berhati-hati yang berlebihan. Sebab

⁵³ *Ibid.*, hlm. 295-296.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 298.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 302.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 303.

keberuntungan berjalan seiring dengan kemajuan, sedangkan kegagalan selalu bersama dengan kemunduran. Orang diuji dengan kegagalan hendaknya dapat memalingkan diri dari bisikan kebodohan, dari keresahan akibat kegagalan, dan dari jalan menuju kegagalan lagi.⁵⁷

7) Pasal Ketujuh, Sifat *Muru'ah* (Ksatria)

فالمروءة : مراعاة الأحوال الى ان تكون على افضلها, حتى لا يظهر منها قبيح عن قصد, ولا يتوجه اليها ذمّ با ستحقاق

Artinya : *Sifat muru'ah adalah menjaga keadaan agar selalu berada dalam kondisi terbaik sehingga tidak nampak adanya kejelekan yang disengaja dan tidak berhak menjadi sasaran cela.*

Diantara sifat *muru'ah* adalah menjaukan diri dari sesuatu yang diharamkan, tidak membanggakan diri dengan perbuatan dosa, bersikap adil dalam menghukum, menahan diri dari berlaku aniaya, tidak tamak, tidak bertindak dzalim kepada orang yang tidak memiliki kelembutan, tidak membantu yang kuat untuk menindas yang lemah, tidak mengutamakan orang hina atas orang mulia, tidak merahasiakan sesuatu yang dapat membuatnya menjadi dosa, dan tidak melakukan sesuatu yang dapat memperburuk sebutan dan nama seseorang.⁵⁸

8) Pasal Kedelapan, Etika-Etika yang lain, yang terdiri dari :

a) ادب المأكل والمشرب (Etika Makan dan Minum)

Sesungguhnya ada dua faktor yang mendorong manusia membutuhkan makanan dan minuman, yaitu dorongan kebutuhan dan dorongan nafsu. Adapun kebutuhan yang hanya sebatas makan untuk menghilangkan lapar, dan minum yang hanya untuk menghilangkan dahaga adalah sangat dianjurkan menurut akal dan syari'at karena itu merupakan upaya menjaga

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 304-305.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 306.

jiwa dan tubuh. Oleh karena itu, syari'at melarang melakukan puasa dengan bersambung terus menerus karena akan membuat tubuh menjadi lemah, mematikan jiwa, melemahkan keinginan beribadah, semuanya ini dilarang oleh syari'at.

Adapun kebutuhan yang didorong oleh nafsu syahwat itu terbagi ke dalam dua bagian : pertama, nafsu yang selalu ingin banyak dan lebih. Kedua, nafsu yang selalu ingin merasakan sesuatu yang enak-enak dan nikmat.⁵⁹

b) ادب الملبوس (Etika berpakaian)

Meskipun kebutuhan terhadap makanan dan minuman itu penting, kebutuhan terhadap pakaian itu lebih penting dari kebutuhan terhadap makanan dan minuman. Karena pakaian itu adalah pelindung tubuh, penutup aurat, dan merupakan perhiasan bagi tubuh.⁶⁰

Ketahuilah bahwa budi dan harga diri seseorang itu bergantung dengan keseimbangan orang tersebut dalam memperhatikan pakaiannya. Tida berlebihan dan tidak pula kekurangan. Jika seseorang tidak memperhatikan pakaiannya, ia akan menjadi hina dan rendah. Sebaliknya, terlalu berlebihan dalam memperhatikan pakaian hingga memusatkan semua perhatian padanya akan dipandang suatu hal yang rendah dan hina. Jika seseorang itu hanya memperhatikan pakaiannya saja, ia akan lupa memperhatikan dirinya.⁶¹

c) الراحة والنوم (Istirahat)

Sesungguhnya jiwa itu memiliki dua kondisi. Kondisi pertama, kondisi sedang beristirahat. Jika jiwa tidak diberi sama sekali waktu untuk istirahat, ia akan menjadi malas dan bosan. Kedua, kondisi sedang bekerja. Jika jiwa itu sedang bekerja lalu diistirahatkan, ia akan menjadi rusak. Yang paling utama bagi

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 335-336.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 337.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 340.

manusia adalah menghargai dua kondisinya itu. Karena keduanya memiliki ketentuan yang telah ditentukan dan masa yang khusus. Sepantasnya seseorang itu membagi waktu bekerja dan jasanya sesuai dengan prioritas kebutuhannya.⁶²

d) محاسبة النفس (Intropeksi Diri)

Kemudian seharusnya seseorang juga mengintropeksi dirinya pada malam harinya atas apa yang telah ia lakukan pada siangya. Sesungguhnya malam itu dapat menggetarkan hati dan mengumpulkan daya ingatan. Jika dalam perenungan itu ditemui banyak kebaikan yang dilakukan, lakukanlah kebaikan seperti itu lagi. Dan sebaliknya, jika didapati bahwa yang telah dilakukan itu adalah kecelaan, perbaikilah semaksimal mungkin serta tinggalkanlah.⁶³

e) الروية قبل العمل (Memikirkan terlebih dahulu sebelum mengerjakan)

Adapun jika seseorang itu ingin melaksanakan pekerjaannya, hendaklah ia memikirkannya terlebih dahulu sebelum melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Jika harapan sukses lebih tinggi dari kegagalan dan memiliki hasil yang terpuji, hendaklah ia mengerjakan pekerjaan yang paling mudah dan sesuai dengan kemuliaan yang ada pada pekerjaan itu. Dan sebaliknya, jika perkiraan kegagalan lebih tinggi dari harapan kesuksesan dan hasilnya membawa kehinaan, hendaklah ia berhati-hati dalam melaksanakannya.⁶⁴

⁶² *Ibid.*, hlm. 341.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 342.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 343.

B. Nilai-Nilai Etis dalam Interaksi Edukatif dalam Kitab *Adabud Dunya Wad Din*

Sebenarnya Kitab *Adabud Dunya Wad Din* menjelaskan tentang etika bagaimana jalan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, yang berisi dari 5 bab yang berhubungan dengan dunia dan akhirat. Di kitab tersebut dijelaskan bagaimana nilai-nilai etis yang menjadi acuan dalam berperilaku setiap hari. Tapi dalam pembahasan ini, penulis lebih menekankan pada nilai-nilai etis yang berkaitan dengan pendidikan. Jadi pembahasannya hanya pada bagian bab 2 yaitu tentang ادب العلم (etika ilmu).

Pemikiran al-Mawardi tentang pendidikan dalam Kitab *Adabud Dunya Wad Din*, lebih banyak berfokus pada masalah tentang bagaimana interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar yang lebih mengedepankan nilai-nilai yang terdapat pada proses belajar mengajar. Karena nilai-nilai tersebut, akan mempengaruhi pelaksanaan dalam proses pembelajaran itu. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek pendidikan, guru mempunyai peranan sangat penting, bahkan pada posisi terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru, baik dari segi penguasaan materi maupun metodologinya, dan kepribadiannya yang terpadu antara ucapan dan perbuatan yang harmonis. Nilai-nilai etis tersebut adalah :

1. Nilai *Tawadhu*'

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sikap rendah hati (*tawadlu*') serta menjauhi sikap membanggakan diri '*ujub* (besar kepala). Sebagaimana menurut beliau :

لإن التواضع عطف, والعجب منفرد, وهو بكل احد قبيح, وبا لعلماء أقبح,
لأن الناس بهم يقتدون, وكثيرا ما يداخلهم الإعجاب, لتوحدهم بفضيلة العلم,
ولو أنهم نظروا حق النظر. وعملوا بموجب العلم, لكان التواضع بهم أولى, ومحاربة
العجب بهم أخرى⁶⁵

⁶⁵ Koding, Kitab *Adabud Dunya Wad Din*, No.1.

Artinya : “Sebab *tawadhu*’ dapat membangkitkan kasih sayang sedangkan ‘ujub akan membuatnya menjadi memuakkan. Sifat ‘ujub adalah jelek bagi setiap orang, sedangkan bagi ulama’ akan membuatnya lebih jelek lagi karena ia adalah panutan banyak orang. Banyak ulama’ yang disusupi perasaan ‘ujub karena bersatunya mereka dengan keutamaan ilmu. Padahal jika mereka mau melihat dengan penglihatan yang benar dan berbuat sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, maka sikap *tawadhu*’ akan lebih baik baginya dan menjauhi sifat ‘ujub akan membuatnya lebih mulia”.

Tawadhu’ merupakan sifat terpuji. Sifat ini menjadikan pelakunya lebih terlihat agung dan berwibawa. Orang yang mengira bahwa *tawadhu*’ adalah sifat tercela dan sifat yang harus dijauhi dan ditinggalkan merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran. Jika seorang muslim sangat membutuhkan sifat *tawadhu*’ ini agar dapat sukses berhadapan dengan Allah dan masyarakatnya, maka kebutuhan akan sifat ini pada diri seorang guru lebih sangat dibutuhkan. Hal tersebut disebabkan tugasnya dalam menyampaikan ilmu, mengajar, menasehati, berinteraksi langsung dengan para murid dan kedekatannya dengan mereka. Jika guru telah memiliki sifat ini, niscaya ia tidak akan menemukan kesulitan untuk bertanya, berdiskusi, dan memberikan nasihat atas apa yang terdapat dalam jiwa mereka.⁶⁶

Sifat *tawadhu*’ yang dimiliki oleh seorang guru bukan hanya dirasakan oleh dirinya, tetapi juga akan dirasakan oleh para siswanya. Sifat ini akan memberikan dampak positif bagi para siswa. Sifat ini pula yang akan menghancurkan batas penghalang antara seorang guru dengan siswanya, sehingga mereka akan dengan mudah akan menyerap apa yang disampaikan oleh gurunya itu. Dengan demikian, guru akan lebih dekat dengan siswanya manakala ia bersifat *tawadhu*’ dalam mendidik.⁶⁷

Pada perkembangan selanjutnya sikap *tawadhu*’ tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-

⁶⁶ Fuad Asy Syulhub, *Guruku Muhammad*, Gema Insani, Jakarta, 2006, hlm. 25.

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, 2014, Bandung, hlm. 177.

muridnya. Sikap demokratis mengandung pengertian bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan fleksibel/luwes, dimana seluruh siswa terlibat di dalamnya. Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan KBM dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa dan antara siswa dan guru.⁶⁸ Jadi dengan *tawadhu*, interaksi seorang guru akan lebih banyak memberikan motivasi sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa dan kreatifitasnya merasa dihargai. Dengan demikian sikap demokratis guru akan mendorong terciptanya belajar siswa aktif.

Sifat *tawadhu* adalah lawan dari sifat *takabbur*. Sifat *takabbur* adalah sifat tercela yang tidak akan mendatangkan manfaat apapun bagi pelakunya. Dimana dampak dari sifat *takabbur* pada para guru bagi masyarakat Islam adalah :⁶⁹

- a. Pengingkaran terhadap kebenaran dan tidak tunduk pada kebenaran tersebut.
- b. Terpedaya terhadap ilmu yang dimiliki, padahal ilmu yang dikuasai sangatlah sedikit.
- c. Enggan lebih mendalami ilmu pengetahuan karena merasa dirinya telah mengetahui dan memahami segala sesuatu.

2. Nilai Ikhlas dalam Mendidik

Ikhlas ialah mengerjakan amal perbutan atau ibadah semata-mata hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah atau meng-Esakan dan mengkhhususkan Allah SWT, sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada-Nya. Ikhlas merupakan ruh dari segala amal dan ibadah. Amal perbuatan atau ibadah yang tidak didasari dengan sifat ikhlas, maka amal ibadah itu tidak diterima oleh Allah SWT. Kunci ikhlas itu ada didalam hati orang

⁶⁸ Rusyan A. Tabrani, *Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar*, Bandung, 1994, hlm. 117.

⁶⁹ Fuad Asy Syulhub, *Guruku Muhammad*, Gema Insani, Jakarta, 2006, hlm. 29.

yang melakukan perbuatan tersebut, maka sah atau tidaknya amal perbuatan itu tergantung ikhlas atau tidaknya hati pelakunya.⁷⁰

Menurut al-Mawardi :

أَنْ يَقْصِدُوا وَجْهَ اللَّهِ بِتَعْلِيمٍ مِنْ عِلْمِهِمْ، وَيَطْلُبُوا ثَوَابَهُ بِإِرْشَادٍ مِنْ أَرْشَادِهِمْ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَعْتَاضُوا عَلَيْهِ عَوْضًا، وَلَا يَلْتَمِسُوا عَلَيْهِ رِزْقًا.⁷¹

Artinya : *"Seorang guru harus selalu mempunyai nilai keikhlasan hanya karena Allah dalam mengajar, dan mengharapkan pahala dari-Nya dalam bentuk petunjuk yang diberikan kepada orang-orang yang mencari petunjuk, tanpa mengharap imbalan dari mereka dan jangan menganggap profesi mengajar sebagai media untuk mencari rizki".*

Sebagaimana Allah berfirman :

....وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا.....(سورة البقرة : ٤١)

Artinya : *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat Ku dengan harga yang rendah.."* (QS al-Baqarah : 41)

Pola keikhlasan mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan mengemban amanah yang Ia berikan. Rasa ikhlas yang ada pun, menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam diri guru untuk menjalankan tugas dengan baik. Maka guru memperhatikan kompetensi yang hendaknya ia miliki sebagai pendidik, yaitu :⁷²

- a. Mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang dalam proses belajar mengajar
- b. Menjelaskan tujuan sebelum menjelaskan teori.

⁷⁰ Labib, *Menyingkap Tirai Keajaiban Hati*, Mulia Jaya, Surabaya, t.t, hlm. 47.

⁷¹ Koding, *Kitab Adabud Dunya Wad Din*, No.2.

⁷² Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 206-207.

- c. Menyesuaikan materi yang akan diberikan dengan tingkat kemampuan siswa, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.
- d. Ketika siswa ingin melanjutkan ke ilmu yang lain, guru mempunyai kewajiban untuk memilihkan ilmu apa yang hendak dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan kecocokan siswa selama ia belajar dengan guru tersebut.
- e. Guru berusaha mendidik siswanya agar mempunyai kemampuan dan kecakapan untuk berjihad dan melakukan penyelidikan sendiri, dan tidak hanya bertaqlid buta.

Sifat ini termasuk sifat kesempurnaan *rabbaniyah*. Dengan kata lain, hendaklah dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mengharapkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang akan muncullah sifat saling mendengki di antara guru serta sifat membenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, maka sifat egoistis yang didukung hawa nafsu akan menggantikan pola hidup di atas kebenaran.⁷³

Jika seorang guru tidak mengikhhlaskan ilmu dan amalnya, serta tidak menjadikannya di jalan Allah, tidak memberikan manfaat kepada saudara-saudara mereka sesama muslim dengan ilmu pengetahuan dan amal mereka, maka ilmu dan amalnya hanya akan menjadi seperti debu yang beterbangan, yang akan hilang bersama angin.⁷⁴ Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah sesuatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah karena lebih menuntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan *material-oriented*. Guru yang

⁷³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 129-130.

⁷⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, 2014, Bandung, hlm. 173.

mendasarkan pengabdianya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya di kelas menjadi pemikirannya, mengapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.⁷⁵

Makna keikhlasan seorang guru dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan inilah yang akan menentukan keberhasilan tugas sehari-hari, tanpa merasakannya sebagai suatu beban, melainkan sebaliknya justru akan merasa bahagia, penuh harapan dan motivasi karena dari tugas mengajar dan mendidik itu ia kelak akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan keridloan Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajar itu materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi, kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah dan sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal ini selanjutnya dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima anak didik.⁷⁶

3. Nilai Keteladanan dalam Mendidik

ليجتنب أن يقول مالا يفعل, وان يأمر بما لا يأتتم, وان يسر غير ما يظهر, فإن
من قال مالا يفعل, فقد مكر, ومن أمر بما لا يأتتم فقد خذع, ومن أسر
غير ما يظهر, فقد نافق.⁷⁷

Artinya : “Seorang guru harus menjauhkan diri dari perilaku mengatakan sesuatu tapi tidak melakukannya, memerintahkan

⁷⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 58.

⁷⁶ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, Cet-2, hlm. 14.

⁷⁷ Koding, *Kitab Adabud Dunya Wad Din*, No.3.

sesuatu tapi tidak mau menjalankan apa yang diperintahnya, dan menyembunyikan sebagian ilmu selain yang sudah disampaikannya. Orang yang memerintahkan sesuatu yang tidak diperbuatnya berarti telah berkhianat. Orang yang memerintahkan sesuatu tapi tidak mau menjalankan apa yang diperintahnya berarti telah menipu. Dan orang yang menyembunyikan sebagian ilmu, selain yang sudah disampaikannya berarti telah berbuat munafik”.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁷⁸ Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan pada anak pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja. Kata-kata ini perlu ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata.⁷⁹ Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁸⁰

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesuksesan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar. Pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya.⁸¹

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta 2002, Cet-2, hlm. 117.

⁷⁹ Abi M F Yaqien, *Mendidik Secara Islami : Mengoptimalkan Pemberian Imbalan dan Hukuman Untuk Menunaikan Tanggungjawab Pendidikan*, Lintas Media, Jombang, tt, hlm. 30.

⁸⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, Cet-2, hlm. 93.

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Cet-6, hlm. 46.

macam, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, dan keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar, dll. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam, kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.⁸²

Seyogyanya seorang guru memiliki kemampuan membaca karakteristik muridnya untuk mengetahui besarnya kemampuan dan seberapa banyak ilmu yang layak dikuasainya supaya guru dapat memberikan ilmu yang mampu diterima oleh kecerdasannya atau supaya dapat mengurangi kebodohan murid tersebut. Hal ini akan lebih memudahkan guru dan lebih memungkinkan murid tersebut untuk sukses.⁸³

Bentuk nilai keteladanan selanjutnya adalah seorang guru tidak boleh memperlakukan muridnya dengan keras, tidak boleh meremehkan murid yang sedang berkembang, dan tidak boleh menganggap enteng murid yang pemula. Semua ini dapat membuat murid mendoakannya, bersimpati kepadanya, dan ingin mendapatkan apa yang dimilikinya. Serta seorang guru tidak boleh melarang atau merasa berat untuk mengajari orang yang ingin belajar kepadanya dan tidak boleh merasa putus asa dengan kebodohan murid. Karena hal itu dapat mematikan keinginan mereka dan membuat mereka menjauhkan diri darinya. Tetapi dengan selalu menasehati orang yang diajari dan bersikap lembut kepada mereka, memudahkan jalan mereka, dan berusaha keras dalam membimbing dan

⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Cet-1, hlm. 213.

⁸³ Abi Hasan Ali al-Mawardi, *Adabud Dunya wad Din*, Al-Haramain, Surabaya, 2000, hlm. 89.

membantu mereka. Semua ini akan menjadi pahala terbesar baginya, membuatnya selalu dikenang, ilmunya paling melekat di hati dan paling banyak disebarkan oleh murid-muridnya.⁸⁴ Pernyataan al-Mawardi tersebut mengingatkan kepada kita tentang peranan dan figure strategis yang dimiliki seorang guru bahwasannya seorang guru harus merupakan figur yang dicontoh oleh murid dan masyarakat.

C. Implementasi Nilai Nilai Etis dalam Interaksi Edukatif dalam Kitab *Adabud Dunya Wad Din* Relevansinya dengan Perkembangan di Era Modern

Pada bagian ini, penulis akan membicarakan tentang implementasi dari pandangan pemikir Islam al-Mawardi yang hidup di masa lampau tepatnya masa kejayaan peradaban Islam, relevansinya untuk diterapkan pada masa kini. Kegiatan ini mengandung usaha untuk mendialogkan konsep dengan tataran praksis. Usaha ini dipandang urgen, mengingat terbentuknya suatu konsep atau teori agar dapat diterapkan pada dunia realita. Disamping itu pencarian relevansi sebuah konsep ini juga mengetahui tingkat fleksibilitasnya terhadap perubahan-perubahan realitas yang tidak dapat dihindari. Implementasi konsep pendidikan yang telah dirumuskan oleh al-Mawardi dalam Kitab *Adabud Dunya wad Din* pada saat ini belum dapat terealisasikan..

Ungkapan tersebut terbukti dengan adanya fenomena yang dewasa ini muncul. Yakni tentang dilema yang dihadapi oleh pendidikan model Barat. Disatu sisi, pendidikan model Barat terbukti berhasil maksimal mengeksplorasi potensi intelektual manusia, sehingga kemudian melahirkan berbagai teknologi yang canggih. Namun disisi lain, pendidikan model Barat melupakan, jika tidak mau disebut gagal, perubahan aspek moral, spiritual

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 93.

manusia. Alhasil, manusia modern dengan dunia teknologi berhasil diciptakan, akan tetapi jiwa-jiwa mereka mengalami krisis moral-spiritual.⁸⁵

Keringnya nilai-nilai moralitas pada produk pendidikan di Indonesia ini membuat kondisi bangsa Indonesia semakin memprihatinkan. Krisis ekonomi, politik serta krisis moral ini membawa bangsa Indonesia pada kondisi krisis muliti dimensi. Hal ini dipicu oleh pola pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia yang hanya mementingkan materi dan keterampilan saja. Nilai-nilai kecerdasan akal yang bersumbu pada norma-norma ke-Tuhanan kurang tersentuh, akibatnya banyak terjadi kerusakan-kerusakan moral yang justru itu dilakukan oleh pelajar, seperti tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba dan sebagainya.

Misalnya saja kenakalan pelajar tentang tawuran, Data yang dihimpun oleh Komnas Anak menunjukkan, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Sementara pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Berdasarkan data kasus tawuran pelajar 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya, sudah terjadi puluhan kasus tawuran pelajar yang menimbulkan korban luka dan meninggal dunia.⁸⁶

Semua kasus itu terjadi pastinya kesalahannya ditujukan kepada guru. Karena guru merupakan profesi yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penyimpangan perilaku guru yang akhir-akhir ini muncul seperti kasus seorang guru SMP di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu ini dilaporkan ke Polresta Palembang oleh orangtua murid kelas IX dilaporkan lantaran diduga telah melakukan penganiayaan terhadap dengan cara memukul korban di bagian pundak dan kepalanya hingga luka memar.⁸⁷

⁸⁵ Abdullah Idi, dkk., *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 62.

⁸⁶ <http://metro.news.viva.co.id/news/read/354946-sederet-tawuran-pelajar-di-jabodetabek-sejak-awal-2012>. Diakses pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2017 pukul 21:00 WIB

⁸⁷ <http://daerah.sindonews.com/read/1085121/190/pukuli-murid-guru-smp-dilaporkan-ke-polisi-1455379387>. Diakses pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2017 pukul 21.00 WIB

Serta kasus guru yang sering bolos ketika jam kerja. Seperti kasus di SDN 039 Lampa Mapili, Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat. Bukannya belajar, para siswa sekolah ini justru sibuk bermain di luar kelas saat jam pelajaran gara-gara gurunya banyak yang bolos ketika jam kerja.⁸⁸ Dan masih banyak kasus lain yang belum diketahui.

Konsep pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami karena dari seluruh aspek pendidikan, guru memegang peranan amat penting. Bahkan berada pada garda terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep al-mawardi tersebut adalah dalam proses pembelajaran yakni interaksi edukatif, seorang guru harus memperhatikan dan mempunyai nilai-nilai etis dalam interaksi tersebut. Nilai-nilai etis itu adalah *tawadhu*, keikhlasan, dan keteladanan.

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sikap rendah hati (*tawadlu*) serta menjauhi sikap membanggakan diri '*ujub* (besar kepala). Sebab *tawadhu*' dapat membangkitkan kasih sayang sedangkan '*ujub* akan membuatnya menjadi memuakkan.⁸⁹ Guru dalam interaksinya harus senantiasa memunculkan sikap *tawadhu*' terhadap siswanya. Pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, pola yang dimunculkan bernuansa demokratis, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan sesuatu yang belum dimengerti. Sikap *tawadhu*' yang dimiliki guru membuat ia tidak bersikap diktator atau merasa lebih benar dan merasa tidak pernah salah. Kendati siswa pada masa ini dituntut untuk menghargai guru, menaatinya dengan sepenuh hati dan menyerahkan semua permasalahan pendidikan kepada guru.⁹⁰

⁸⁸<http://regional.kompas.com/read/2012/10/20/09180742/Guru.Bolos.Mengajar..Siswa.Keluyuran>. Diakses pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2017 pukul 21.00 WIB

⁸⁹ Abi Hasan Ali al-Mawardi, *Adabud Dunya wad Din*, Al-Haramain, Surabaya, 2000, hlm. 343.

⁹⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 208.

Selanjutnya tentang keikhlasan. Menurut al-Mawardi, seorang guru harus selalu mempunyai nilai keikhlasan hanya karena Allah dalam mengajar, dan mengharapkan pahala dari-Nya dalam bentuk petunjuk yang diberikan kepada orang-orang yang mencari petunjuk, tanpa mengharap imbalan dari mereka dan jangan menganggap profesi mengajar sebagai media untuk mencari rizki.⁹¹

Ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus dihilangkan, dan bukan dibiarkan. Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan.⁹²

Kemudian yang terakhir adalah nilai keteladanan. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya adalah karena psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelek pun ditirunya.⁹³ Murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik gurunya. Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Al-qur'an menandakan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Al-qur'an menyuruh kita

⁹¹ Abi Hasan Ali al-Mawardi, *Op. Cit.*, hlm. 92.

⁹² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, Cet-1, hlm. 61.

⁹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Cet-1, hlm. 212.

mempelajari tindak-tanduk Rasulullah SAW, dan menjadikannya contoh yang paling utama.⁹⁴ Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (سورة الاحزاب : ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik*”. (QS al-Ahzab :21)

Itulah ketiga konsep pemikiram al-Mawardi mengenai pendidikan yang berfokus pada hubungan guru dengan muridnya dalam proses pembelajaran atau interaksi edukatif. Dari sini al-Mawardi menghendaki proses tersebut dapat menghasilkan *out put* pendidikan yang memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia. Jika kita kembali kepada problematika bangsa Indonesia dengan kemajemukannya, konsep Al-Mawardi ini menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban Batasan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada agama.

Al-Mawardi beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran guru hendaknya senantiasa menjaga etika, karena dari guru mempunyai peranan sangat penting, bahkan pada posisi terdepan. Bahkan keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru itu sendiri, baik dari segi penguasaan materi maupun metodologinya dan kepribadiannya yang senantiasa sama antara kata dan perbuatannya. Sehingga selain dapat menghasilkan lulusan yang baik dalam segi akademiknya tapi mempunyai karakter yang baik dalam perilakunya.

Lalu kaitannya dalam perkembangan teknologi di era modern ini atau biasanya disebut dengan globalisasi, yang menyentuh segala aspek kehidupan terutama dalam dunia pendidikan, yang mana setiap sekolah pasti ingin mengikuti perkembangan teknologi demi terciptanya suatu tujuan pendidikan

⁹⁴ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004, Cet-2, hlm. 124.

dengan mudah serta demi meningkatkan mutu dan kualitas di sekolah tersebut. Bagaimanakah konsep al-Mawardi tersebut bisa digunakan apa tidak khususnya dalam pendidikan Islam?

Dalam hal ini globalisasi membawa dampak positif dan negatif, maka selayaknya kita bersikap mengambil yang positif dan menjauhi yang negatif. Dengan cara menjauhi yang negatif yaitu penerapan nilai-nilai ke dalam kepribadian peserta didik. Nilai-nilai itu berasal dari nilai-nilai agama dan budaya. Sikap kita yaitu mengambil mana yang positif dan bermanfaat, menjauhi yang negatif yang merusak akhlak. Bagaimana sikap pendidikan yang diambil oleh pendidikan Islam? Pendidikan Islam harus bisa merancang dengan menyelenggarakan program pendidikan nilai kepada peserta didiknya sehingga mereka mempunyai sikap dan pandangan hidup yang jelas dalam menghadapi globalisasi, sehingga tidak larut dan terbawa arus globalisasi.⁹⁵

Pendidikan Islam mempunyai sesuatu kekuatan yang sangat signifikan dipertahankan atau dikembangkan. Hal ini mungkin dapat dilihat dari tataran filosofis atau konseptual dan pengalaman selama ini dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dari waktu ke waktu telah mampu tumbuh di tengah-tengah dinamika masyarakat.

Menurut Arifin, dampak positif adanya perkembangan IPTEK antara lain:⁹⁶

1. Motivasi kreatifitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK itu sendiri, dimana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya.
2. Mendidik keterampilan, memanfaatkan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
3. Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan IPTEK, dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas IPTEK dalam bidang masing-masing.

⁹⁵ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Kencana Prenada Media Group Jakarta, 2013, hlm. 236- 237.

⁹⁶ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Cet-3, hlm. 48.

4. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni dan kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia.

Jadi kesanalah pendidikan Islam diarahkan, agar pendidikan Islam tidak hanyut terbawa arus modernisasi dan kemajuan IPTEK. Strategi tersebut merupakan sebagian solusi bagi pendidikan Islam untuk bisa lebih banyak berbuat. Kendatipun demikian, pendidikan Islam tentu saja tidak boleh lepas dari idealitas al-Qur'an dan sunnah yang berorientasikan kepada hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kehadiran teknologi seperti teknologi informasi sebagai media pembelajaran menjadi sangat penting, terutama dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. Seperti proyektor, komputer, internet, dan lain-lain. Teknologi informasi juga dapat membantu anak didik cepat memahami materi yang dipelajari secara bulat dan utuh. Oleh karena itu, para ahli pendidikan sepakat pada suatu argumen bahwa teknologi informasi memudahkan kehidupan manusia tanpa harus kehilangan rasa sosial humanisme yang dimiliki.

Teknologi sebagai ilmu terapan merupakan hasil kebudayaan manusia yang banyak bergantung pada manusia yang menggunakannya. Apabila teknologi tersebut tidak diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Tantangan seperti ini menuntut agar lembaga pendidikan mampu mendasarinya dengan nilai-nilai agama.⁹⁷

Pemanfaatan teknologi informasi oleh umat manusia termasuk guru pendidikan agama Islam haruslah didasari nilai-nilai agama, artinya nilai-nilai agama dijadikan sebagai pedoman manusia melakukan aktivitas termasuk penggunaan teknologi. Nilai-nilai agama menjelaskan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan dilarang oleh-Nya. Nilai-nilai agama juga

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

dijadikan sebagai alat pencegah atau filterisasi. Pemanfaatan teknologi informasi juga harus didasari oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁹⁸ Dalam pandangan Islam, guru yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan guru ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam dikemudian hari. Guru juga merupakan sebuah publik *figure* yang akan dijadikan panutan pelajarnya maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan murid dari guru yang berakhlak luhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari al akhlak al-karimah.⁹⁹

Seorang guru tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia. Guru selain juga memperhatikan nilai-nilai etis dalam proses pembelajaran, tapi juga harus mampu menggunakan perkembangan teknologi dalam pendidikan dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai acuannya dalam pelaksanaannya.

Karena guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰⁰ Jadi konsep yang telah dirumuskan oleh al-Mawardi tentang pendidikan tersebut dapat digunakan dan menjadi pedoman serta rujukan dalam proses pembelajaran. Semua orang yakin bahwa guru memiliki

⁹⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 57.

⁹⁹ <https://nuraynien.wordpress.com/2014/04/19/peran-guru-dalam-pendidikan-islam/> Diakses pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 jam 20.00 WIB.

¹⁰⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet-2, hlm. 356.

andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Sehingga tujuan pendidikan yang telah dikonsepsikan al-Mawardi dalam Kitab *Adabud Dunya Wad Din* tersebut dapat tercapai yaitu menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia. Sebagaimana sesuai dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional telah merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰¹

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 304.